

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Menentukan Mosi dan Pola Argumentasi Pada Teks Debat Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013

Sistem pendidikan di Indonesia telah banyak perubahan dari masa ke masa, menyesuaikan dengan perkembangan jaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pada perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang cerdas, terampil serta baik. Salah satu perubahan tersebut adalah kurikulum. Kurikulum ini banyak sekali jenisnya salah satunya kurikulum 2013 ini yang terdapat KI dan KD yang harus di tempuh peserta didik untuk sampai pada kompetensi satuan pendidikan.

Kurikulum dapat disebut suatu konsep untuk menekankan sebagai pengembangan pembelajaran, pada kurikulum tersebut terdapat pendidikan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar serta sikap bertanggung jawab. Seperti pendapat tim Depdiknas (2006, hlm. 3) “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan melalui tujuan, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Pernyataan tersebut senada dengan Mulyasa (2013, hlm. 22) “Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian.”

Begitupun pendapat Majid (2014, hlm. 63) “Pengembangan kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit.” Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Berdasarkan ketiga pakar diatas dapat disimpulkan bahwa, kurikulum adalah pedoman dalam pembelajaran untuk penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar peserta didik agar mampu belajar, aktif dan membangun karakteristik yang bertanggung jawab.

B. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 yaitu yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan. Mulyasa (2013, hlm. 174) “Kompetensi inti Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan atau Madrasah Aliyah merupakan tingkatan kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seseorang peserta SMA/SMK/MA pada setiap tingkat kelas”. Selaras dengan Majid (2014, hlm. 50) “Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) “Kompetensi Inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan 14 pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran”. Artinya, dari ketiga pakar diatas menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan standar kelulusan peserta didik untuk menempuh pembelajaran dalam jenjang sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas.

Tabel 2.1

Kompetensi Inti Bahasa Indonesia Kelas X

| No. | Kompetensi Inti | Isi |
|------------|------------------------|--|
| 1 | KI-1 (Sikap Spiritual) | Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya |

| | | |
|---|---------------------|--|
| 2 | KI-2 (Sikap Sosial) | Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia |
| 3 | KI-3 (Pengetahuan) | Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah |
| 4 | KI-4 (Keterampilan) | Mengolah, menalar, menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan |

C. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yaitu acuan untuk mengembangkan sebuah materi pokok, kegiatan pembelajaran untuk penilaian. Menurut Majid (2012, hlm. 43) “Kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan katakata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur. Misalnya membandingkan, menghitung, memproduksi, dan sebagainya”. Senada dengan pernyataan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti”. pernyataan diatas relevan dengan Mulyasa (2006, hlm. 109) “Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”.

Berdasarkan ketiga penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran dikelas. Kompetensi tersebut perlu memperhatikan karakteristik peserta didik serta ciri dari suatu mata pelajaran di kelas. Kompetensi dasar dalam pembelajaran Analisis Mosi dan Pola Argumentasi Pada Video Debat Kedua Calon Presiden 2019 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Menganalisis Teks Debat Kelas X Tahun Ajaran 2020/2021 yaitu : 3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/isu, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak, dan simpulan).

D. Alokasi Waktu

Selain kompetensi dasar dan kompetensi inti, penulis pun menetapkan alokasi waktu. Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas. Alokasi waktu ditentukan sesuai keperluan untuk pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar. Alokasi waktu ditentukan dengan menyesuaikan jumlah minggu yang efektifnya. Menurut Majid (2012, hlm. 58) “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari.”

Senada dengan Mulyasa (2008, hlm. 206) “Alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar ditentukan dengan menyesuaikan jumlah minggu efektifnya, sedangkan alokasi waktu untuk mata pelajaran per minggu ditentukan dengan cara

mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang akan dicapai, keluasan, kedalaman, dan kesulitan suatu kompetensi dasar yang dipelajari tinggi, maka akan membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya.” Tingkat kesulitan sangat berpengaruh terhadap alokasi waktu pembelajaran. Selaras dengan pendapat Rusman (2010, hlm. 6) “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.”

Jadi, dari ketiga pakar di atas menjelaskan bahwa alokasi waktu merupakan memerlukan berapa lama peserta didik saat belajar dikelas, untuk mencapai kompetensi inti dan dasar. Selain itu, memerhatikan juga tingkat kesulitan dan keluasan dalam kompetensi dasar. Apabila seorang guru mampu memperhitungkan jam operasional pembelajaran di kelas, maka keefektifan pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti akan lebih efisien.

E. Kemampuan Menyimak

Pada bagian ini, penulis memaparkan terkait pengertian menyimak, tujuan menyimak, jenis menyimak dan menyimak yang baik.

1. Pengertian

Menyimak merupakan suatu kegiatan mendengar dan menangkap pembicara. Menurut Tarigan (1994, hlm 4) “Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.” Selaras dengan pendapat Kamidjan (Solchan, 2008:10.9) dalam Rahayu (2013, Vol. 1) :Menyimak adalah suatu proses lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh penuh perhatian, pemahaman, apresiatif yang dapat disertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.”

Pernyataan tersebut sehubungan dengan pendapat Sriyono (2009) dalam Nurhayani (2010, Vol. 4) “Peranan menyimak sebagai berikut : (1) keterampilan menyimak merupakan dasar yang cukup penting untuk keterampilan berbicara, karena apa yang akan kita ucapkan dalam berbicara merupakan hasil simakan dari pembicaraan orang lain; (2) keterampilan menyimak juga merupakan dasar bagi keterampilan membaca atau menulis. Ini berarti bahwa informasi yang kita

peroleh dari menyimak sebagai bekal kita untuk bisa memahami apa yang dituliskan orang lain lewat tulisan. Informasi yang kita peroleh dari menyimak juga sebagai bekal kita dalam melakukan kegiatan menulis, karena apa yang kita tulis itu bisa bersumber dari informasi yang telah kita simak; (3) penguasaan kosakata pada saat menyimak akan membantu kelancaran membaca dan menulis.”

Simpulan dari 3 pakar diatas yaitu menyimak adalah suatu proses mendengarkan lawan bicara untuk menangkap sebuah sumber informasi dan dapat di cerna. Karena menyimak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Selain itu, menyimak pun memiliki tujuan-tujuan.

2. Tujuan Menyimak

Semua kegiatan tentu memiliki tujuan, menyimakpun kemudian memiliki tujuan. Menurut Ramdani (2013) dalam Hidayanti (2019) “Tujuan utama menyimak adalah menangkap, memahami, atau menghayati pesan, ide, dan gagasan yang tersirat dalam simakan.” Selaras dengan Tarigan (1994:56) “Tujuan menyimak, yaitu menyimak untuk belajar dan memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara, menyimak untuk menikmati keindahan audial, yaitu menyimak dengan menekankan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan, diperdagangkan atau dipagelarkan (dalam bidang seni), menyimak untuk mengevaluasi.” Pernyataan relevan Logan dalam Asri (2016) “Tujuan menyimak, sebagai berikut; menyimak sebagai suatu sarana untuk memahami makna bunyi-bunyi bahasa, menyimak sebagai suatu keterampilan yang bertujuan untuk berkomunikasi yang melibatkan keterampilan aural dan oral, menyimak sebagai suatu seni berarti kegiatan menyimak memerlukan adanya kedisiplinan, konsentrasi, partisipasi aktif, pemahaman dan penilaian, menyimak sebagai suatu proses, menyimak sebagai suatu respons.”

Menyimak dengan maksud menilai apa yang disimak (baik-buruk, indah-jelek, dan lain-lain), dan menyimak untuk mengapresiasi materi simakan. Artinya, keterampilan menyimak bertujuan agar mendapat ilmu pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara.

3. Jenis Menyimak

Pengelompokan jenis menyimak banyak dipaparkan oleh ahli diantaranya, Tarigan (1986, hal 38-40) dalam Gramatika (2017, v2.i2) “Membedakan menyimak menjadi dua cara yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Menyimak ekstensif, yakni sejenis kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat umum dan lebih bebas terhadap suatu bahasa, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. Menyimak ekstensif meliputi (1) menyimak sosial, (2) menyimak sekunder, (3) menyimak estetik, dan (4) menyimak pasif. Menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi dan dikontrol terhadap hal tertentu. Menyimak intensif meliputi menyimak kritis, menyimak kosentratif, menyimak kreatif, menyimak eksploratif, menyimak interogatif, menyimak selektif. Jenis-jenis menyimak intensif yaitu: (1) menyimak kritis, (2) menyimak kosentratif, (3) menyimak kreatif, (4) menyimak eksploratif, (5) menyimak interogatif, (6) menyimak selektif.”

Jadi, pada pernyataan pakar diatas dapat disimpulkan bahwa menyimak memiliki ragam jenisnya diantaranya menyimak ekstensif dan intensif. menyimak ekstensif yang artinya kegiatan menyimak lebih bebas tanpa adanya bimbingan. Sedangkan, menyimak intensif berbalik dari menyimak ekstensif yaitu memerlukan bimbingan langsung oleh guru.

4. Menyimak Yang Baik

Penyimak yang baik adalah penyimak yang memiliki tiga sikap berikut ini (Suyono dan Kamijan 2002:17).

- a. Bersikap objektif terhadap bahan simakan. Penyimak sebaiknya tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal di luar kegiatan menyimak, seperti pembicara, ruang, suasana, sarana, dan prasarana.
- b. Bersikap kooperatif, penyimak harus bersia untuk bekerja sama dengan pembicara untuk keberhasilan komunikasi.
- c. Bahan simakan harus komunikatif, berupa konsep, gagasan, dan informasi yang jelas.
- d. Pernyataan pakar diatas selaras dengan Triyadi dalam jurnal Widayat (2019) penyimak yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut yaitu, siap fisik dan

mental, konsentrasi, motivasi, objektif, menyeluruh, menghargai, selektif, sungguh-sungguh, tidak mudah terganggu, cepat menyesuaikan diri, kenal arah pembicaraan, kontak dengan pembicara, merangkum, mengevaluasi, dan merespon.

Jadi, dapat disimpulkan dari pernyataan pakar diatas yaitu penyimak yang baik merupakan penyimak yang memiliki siap mental fisik, juga membutuhkan konsentrasi dan bersikap baik atau objektif terhadap apa yang disimaknya.

F. Debat

Dalam debat, penulis memaparkan pengertian debat, ciri-ciri debat, unsur-unsur debat, struktur debat, macam-macam debat dan menganalisis isi debat (mosi dan argumentasi).

1. Pengertian Debat

Debat merupakan suatu kegiatan beradu opini untuk mencapai suatu kemenangan. Menurut Kosasih (2019, hlm. 151) “Debat merupakan pertentangan argumentasi untuk mendapatkan kemenangan oleh pihak tertentu yang ditandai dengan kelogisan argumentasi dan kejelasan fakta yang dikemukakannya.” Debat umumnya terjadi terkait isu-isu yang kontroversial atau mengundang pro dan kontra di masyarakat. Agar dapat dipahami orang lain, peserta debat harus menyampaikan argumentasinya dengan kemampuan komunikasi yang baik. senada dengan menurut Wijayanto (2003) dalam Putri (2019) “Debat merupakan silang pendapat tentang tema tertentu antara pihak pendukung dan pihak penyangkal melalui dialog.”

Tidak hanya itu, debat juga mesti memperhatikan beberapa hal untuk menyelesaikan masalah. Menurut Kosasih (2019, hlm. 151-152) “Hal-hal lainnya yang perlu diperhatikan ketika menentukan masalah untuk debat sebagai berikut :

a. Menarik para peserta

Suatu masalah akan menarik peserta apabila:

- a) Bermanfaat, baik itu bagi para peserta itu sendiri maupun bagi masyarakat,
- b) Mengandung banyak perdebatan, dan

c) Aktual atau sedang hangat dibicarakan masyarakat.

b. Sesuai dengan pengetahuan para peserta

Betapa pun masalah itu menarik, tetapi tidak mungkin dicerna para peserta jika peserta tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai hal tersebut. Masalah yang diperdebatkan bukannya terpecahkan, tetapi akan menjadi bahan perdebatan yang malah membuat peserta bingung. Dengan demikian, masalah untuk debat harus sesuai pula dengan pengetahuan para peserta.

c. Memiliki kejelasan

Kejelasan suatu masalah dapat dilihat dari gagasan sentralnya maupun ruang lingkungannya. Masalah yang terlalu kompleks dan terlalu luas dapat menyebabkan debat menjadi tidak berujung pangkal, mengambang dan bertele-tele.”

Simpulan dari ketiga pakar diatas yaitu, debat merupakan sebuah tema yang dikemukakan dengan cara berargumentasi dengan jelas agar dapat dipahami oleh pendengar untuk mencapai suatu kemenangan. Debat dilakukan secara berkelompok. Kelompok tersebut berisikan pro dan kontra.

2. Ciri-ciri Debat

Debat memiliki beberapa ciri, menurut Tarigan dalam Ranem, dkk (2018) mengatakan bahwa ciri-ciri debat, terdapat :

- a) Terdapat dua sudut pandang yaitu afirmatif (pihak yang menyetujui topik) dan negatif (pihak yang tidak menyetujui topik).
- b) Adanya proses saling mempertahankan pendapat antara kedua belah pihak
- c) Adanya adu argumentasi yang bertujuan untuk memperoleh kemenangan
- d) Hasil debat diperoleh melalui voting atau keputusan juri
- e) Sesi tanya jawab bersifat terbatas dan bertujuan untuk menjatuhkan pihak lawan
- f) Adanya pihak yang berperan sebagai penengah yang biasanya dilakukan oleh moderator.

Semi dalam Manurung (2008:81) terdapat beberapa ciri-ciri debat sebagai berikut:

- a. Debat memiliki pihak yang mengarahkan jalannya debat. Biasanya yang melakukan tugas ini adalah seorang moderator.
- b. Hasil akhir atau kesimpulan debat didapat dengan cara voting maupun keputusan juri debat.
- c. Terdapat hanya dua sudut pandang yaitu pro dan kontra.
- d. Terjadi kegiatan saling beradu argumentasi untuk memperoleh kemenangan salah satu pihak.
- e. Terdapat suatu proses untuk saling mempertahankan argumentasi diantara kedua belah pihak yang sedang berdebat (pihak pro dan kontra).
- f. Di sisi tertentu terdapat kegiatan tanya jawab antar pihak yang berdebat dengan dipimpin oleh moderator.

Artinya, debat memiliki ciri yaitu adanya tim pro (setuju) dan kontra (tidak setuju) untuk memecahkan suatu permasalahan antara kedua belah pihak. Dalam pelaksanaan debat terdapat moderator yang memimpin jalannya acara debat. Debat biasanya diadakan diacara formal, dan dipertontonkan oleh banyak pendengar dan pendukung.

3. Unsur-unsur Debat

Unsur-unsur debat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mosi yaitu hal atau topik yang diperdebatkan
- b. Tim pro yaitu tim yang setuju pada topik yang diperdebatkan
- c. Tim kontra yaitu tim yang tidak setuju atau menentang pada topik yang diperdebatkan
- d. Tim netral yaitu tim yang memberikan dua sisi argumen, baik dukungan maupun sanggahan terhadap topik yang diperdebatkan
- e. Moderator yaitu orang yang memimpin dan memandu jalannya debat
- f. Notulen yaitu orang yang menulis jalannya perdebatan dan mengambil simpulan hasil perdebatan.

Dalam debat terdapat unsur-unsur penting yang mendukung jalannya proses debat. Berikut unsur debat menurut Hendrikus (2015, hlm.132) sebagai berikut:

- a. Mosi, yakni hal atau topik yang diperdebatkan.
- b. Tim Afirmatif, yakni tim yang setuju terdapat hal yang diperdebatkan (mosi).
- c. Tim Oposisi, yakni tim yang tidak setuju atau menentang mosi.
- d. Tim Netral, yakni tim yang memberikan 2 sisi baik dukungan ataupun sanggahan terhadap mosi.
- e. Moderator, yakni orang yang memimpin dan membantu jalannya perdebatan.
- f. Penulis, yakni orang yang menulis kesimpulan suatu debat.

4. Struktur Debat

Ada beberapa struktur debat, menurut Kosasih (2019, hlm. 153) mengatakan bahwa teks debat dibangun dengan struktur sebagai berikut :

- a. Pengenalan isu
- b. Rangkaian argumentasi, dan
- c. Penegasan ulang (kesimpulan).

Struktur debat merupakan struktur yang mengatur runtutan atau alur debat secara baik dan benar. Struktur ini ditentukan berdasarkan bentuk debat yang digunakan.

Debat juga mempunyai struktur di dalamnya. Berikut struktur debat menurut Hendrikus (2015, hlm.113) sebagai berikut:

- a. Pengenalan Pada tahap pengenalan, setiap tim (baik tim afirmasi, tim oposisi dan tim netral) memperkenalkan diri.
- b. Penyampaian argumentasi Pada penyampaian argumentasi ini, setiap tim menyampaikan argumentasi terhadap topik yang dimulai dari tim afirmasi, kemudian tim oposisi dan diakhiri dengan tim netral.
- c. Debat Pada debat, setiap tim mengomentari setiap argumentasi dari tim lain.
- d. Simpulan, setiap tim memberikan ungkapan penutup terhadap pernyataan topik sesuai dengan posisinya.

1. **Macam-macam Debat**

Permasalahan yang belum tuntas akan terjadi perdebatan, dalam perdebatan pun banyak macam masalah. Wiyanto (2003, hlm.11) “Masalah yang dibahas dalam debat bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan para peserta.” Berdasarkan masalah yang dibahas macam-macam debat diantara lain, sebagai berikut:

A. Debat Politik

Wiyanto (2003, hlm.11) mengatakan bahwa menjelang pemilihan umum kegiatan debat politik biasanya semakin marak. Tokoh-tokoh partai berusaha mempengaruhi dan meyakinkan calon pemilih dengan program-program yang bagus disertai dengan argumentasi yang kuat.

Oleh karena itu, tokoh partai lain juga melakukan hal yang sama, maka “pertarungan” adu program pun digelar dalam acara debat. Menjelang pemilihan presiden, debat politik marak lagi. Tokoh-tokoh partai besar sering tampil dalam arena debat calon presiden. Penampilan calon presiden ini amat penting karena dapat memengaruhi publik dan wakil-wakil rakyat untuk memilihnya.

B. Debat Ekonomi

Wiyanto (2003, hlm.12) mengatakan bahwa ketika keadaan ekonomi negara terpuruk, para pakar ekonomi dan para pejabat terkait sibuk melaksanakan debat. Sepertinya masyarakat sangat tertarik dengan masalah ekonomi makro yang diperdebatkan itu. Buktinya, beberapa televisi sering menayangkan baik secara langsung maupun secara tunda.

Bertahannya acara itu mustahil kalau tidak diminati pemirsa. Peserta debat dan para pemirsa seolah-olah punya nafsu besar untuk berpikir bersama-sama mencari jalan terbaik, termudah, dan termurah, untuk keluar dari kemelut ekonomi yang dirasakan menyesak.

C. Debat Pendidikan

Wiyanto (2003, hlm.12) mengatakan bahwa banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa sistem pendidikan nasional kita perlu dibenahi. Pembenaan yang dimaksud bukan secara parsial, melainkan harus secara menyeluruh dan integral. Upaya pembenaan secara integral ini harus segera dilakukan mengingat bidang pendidikan merupakan masalah penting yang menentukan masa depan bangsa. Berdasarkan pandangan seperti itu, lalu dilaksanakan berbagai debat tentang pendidikan diberbagai tempat.

D. Debat Perundang-undangan

Wiyanto (2003, hlm.13) mengatakan bahwa lahirnya sebuah perundang-undangan tidak seperti turunnya surat keputusan. Sebuah undang-undang baru dirancang secara matang oleh badan pekerja yang ditunjuk pemerintah. Rancangan yang sudah jadi itu lalu dibahas dalam sidang Dewan Perwakilan Rakyat. Dalam persidangan itu terjadi pembahasan yang kadang-kadang sangat alot.

Perdebatan pun tak dapat dihindari. Masing-masing pembahas mengemukakan keberatan atau dukungan. Biasanya perdebatan diakhiri dengan pemungutan suara untuk mengesahkan atau menolak rancangan undang-undang itu.

E. Debat Sosial

Wiyanto (2003, hlm.13) mengatakan bahwa masalah sosial amat banyak. Dimana-mana dengan mudah kita dapat menjumpai masalah sosial. Dari pengangguran, gelandangan, sampai musibah bencana alam. Selain pemerintah banyak pula anggota masyarakat yang peduli pada masalah sosial itu. Mereka ingin berbuat untuk sekedar memperingan atau mengatasinya. Sebelum melakukan kegiatan nyata sering mereka berdebat dulu tentang cara terbaik yang akan mereka lakukan. Debat yang membahas masalah sosial itu namanya debat sosial.

Berdasarkan macam-macam debat diatas debat dapat disimpulkan bahwa penulis menyesuaikan penelitian ini dengan macam debat politik. Karena yang makna terkandung dalam debat politik menjelaskan hal mengenai pemilihan

umum dan mengeluarkan argumentasi yang meyakinkan kepada pemilih agar pemilih yakin terhadap apa yang ia inginkan. Debat politik ini seringkali terjadi 5 tahun sekali di negara kita.

6. Menganalisis Isi Debat

Menurut Kosasih (2019, hlm. 163) menyatakan, bahwa isi debat (mosi) meliputi dua hal : pernyataan pendukung dan penolakan. Baik dukungan maupun penolakan, perlu disertai dengan alasan dan sejumlah fakta sehingga bisa meyakinkan orang lain. Suatu dukungan harus meyakinkan; demikian pula dengan penolakan. Di dalam debat, seseorang diharapkan dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan mitra bicara, baik itu berdasarkan kejelasan, kelogisan, relevansi, ataupun keakuratan fakta-faktanya.

a) Mosi

Perdebatan tidak akan berjalan apabila tidak ada mosi, karena mosi berperan penting dalam berdebatan. Menurut Maarif (2015, hlm. 39) dalam Utami “Mosi merupakan topik yang akan diperdebatkan oleh para peserta debat.” Selaras dengan Hendrikus (2015, hlm. 123) “Mosi yaitu tema atau topik yang sedang atau akan dibicarakan pada debat.” Menurut Munir (2017) dalam Nursholihah (2019) “Mosi adalah topik, tema, atau pokok pembicaraan yang mengandung sifat kontroversial.” Kontroversial yang dimaksud yaitu menimbulkan pendapat yang berbeda terhadap suatu topik tersebut, ada yang memberikan tanggapan positif dan negatif terhadap topik tersebut.

Jadi, simpulan dari penjelasan diatas yaitu mosi berperan sebagai inti dari permasalahan yang di debatkan. Mosi biasanya diambil dari berita yang tengah hangat di bicarakan. Berita yang bersifat kontroversial yang artinya dapat menimbulkan perdebatan.

b) Ciri-ciri Mosi Dalam Debat

Mosi dalam debat memiliki ciri-ciri agar kita mudah untuk menentukan mosi yang terdapat dalam sebuah debat. Menurut Maarif (2015, hlm. 41) ciri mosi dalam debat yaitu :

- a. Mosi fokus pada suatu peristiwa;
- b. Mosi mempunyai solusi;
- c. Mosi tidak memihak;
- d. Mosi biasanya terdapat pada judul debat.

c) Syarat Mosi Dalam Debat

Mosi dalam debat mempunyai beberapa syarat, seperti yang dikemukakan Maarif (2015, hlm. 100) sebagai berikut:

- a. Kesederhanaan.
- b. Kejelasan.
- c. Kepadatan.
- d. Kesatuan.
- e. Tegas/afirmatif.
- f. Jelas/deklaratif.
- g. Khusus/spesifik.
- h. Bebas dari prasangka.
- i. Tanggung Jawab memberi bukti yang memuaskan.

d) Argumentasi

Argumentasi yaitu sebuah pernyataan (statement) untuk membuktikan kebenaran secara logis dan masuk akal. Menurut Farida (2014) dalam Suraya, “Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami cara berpikir, bertindak dan berkomunikasi secara ilmiah yang diperkuat dengan data atau bukti dan berbasis ilmu pengetahuan.” Dalam argumentasi, perlu menunjukkan pemikiran kritis dan aktif berbicara di depan umum untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi dan hal-hal yang ada dalam rencana.

Senada dengan Menurut Hasani (2005, hlm. 43) “Argumentasi adalah salah satu jenis karangan yang berusaha mempengaruhi orang lain dengan cara menyajikan bukti-bukti sebagai penguat argumentasi yang dinyatakan secara logis dan faktual dengan tujuan pembaca atau pendengar tertarik dengan yang dikemukakan oleh penulis.” Argumetasi tersebut diperkuat dengan adanya bukti-bukti yang kuat. Selaras dengan, menurut Gorys Keraf (2007, hlm. 3) Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang

berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai apa yang di inginkan oleh penulis dan pembicara.

Jadi, dapat disimpulkan dari ketiga pakar diatas yaitu, bahwa argumentasi sebuah pernyataan untuk meyakinkan pendengar atau pembaca agar dapat dipercaya. Argumentasi digunakan untuk mengemukakan alasan, ditambah dengan berbagai informasi, data dan bukti atas sikap yang diambil. Maka dari itu, dengan adanya data bukti yang kuat maka asrgumentasi dapat diterima baik oleh pendengar.

1) **Rangkaian argumentasi**

Dalam debat terdapat dua pihak yaitu pro dan kontra. Pada rangkaian argumentasi memiliki dua pihak, rangkaian tersebut yang termasuk ke dalam perdebatan. Menurut Kosasih (2019, hlm. 154) Rangkaian argumentasi menyatakan argumentasi-argumentasi dari pihak yang pro dan yang kontra.

- a. Argumentasi pro, menyampaikan dukungan terhadap keberadaan sesuatu.
- b. Argumentasi kontra, menyampaikan penentangan terhadap keberadaan sesuatu.

2) **Pola Argumentasi**

Pola argumentasi memiliki pola berbagai macam. Menurut Toulmin, dkk (1979) dalam Anshori, dkk (2019) Tulisan argumentasi memiliki elemen-elemen yang membangun struktur tulisannya. Elemen-elemen tersebut terbagi menjadi enam bagian, meliputi:

- 1) pernyataan/tesis (claim),
- 2) alasan/ bukti-bukti (grounds/data),
- 3) pembenaran/ kaidah-kaidah/prinsip-prinsip (warrant),
- 4) dukungan (background/backing),
- 5) modalitas (modal qualifier),
- 6) kemungkinan bantahan (rebuttal).

Jadi, berdasarkan hal tersebut tulisan argumentasi memiliki enam bagian elemen, elemen tersebut memiliki makna tersendiri. *Claim* (pernyataan) pernyataan tegas yang dapat diterima, *grounds* (data) bukti-bukti yang jelas dan akurat, *warrant* (pembenaran) pernyataan umum yang menghubungkan *claim* dan *grounds*, *background* (dukungan) data yang berisikan dukungan dari para ahli, *modal qualifier* (modalitas) modalitas yang menunjukkan seberapa kuatnya argumen, dan *rebuttal* (kemungkinan bantahan) sanggahan yang membuat pernyataan menjadi spesifik. Elemen-elemen tersebut point penting dalam pola argumentasi.

F. Bahan Ajar

Pada bagian ini terdapat, pengertian bahan ajar, dan kriteria bahan ajar yang baik dan benar. Bagian-bagian yang ada di bahan ajar, dijelaskan dibawah ini:

1. Pengertian

Bahan ajar salah satu untuk penunjang guru saat mengajar dikelas, bisa berupa media ataupun buku. Menurut Kurniasih, dkk (2014) “Bahan ajar segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.” Selaras dengan Pannen (2015) dalam Sadjati (2012) “Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.” Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prastowo (2013) “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dalam tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.” Misalnya buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.

Artinya, dari ketiga pernyataan diatas yaitu bahan ajar merupakan berupa bahan untuk seorang guru dalam mengajar siswa disekolah. Bahan tersebut bisa saja berupa tulisan maupun bahan tidak tertulis. Penulis menggunakan media *power point* (salindia) sebagai bahan ajar saat dikelas.

2. Kriteria Bahan Ajar Yang Baik dan Benar

Menurut Furqon dalam Nurdyansyah, dkk (2018) “Bahan ajar yang baik harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Substansi yang dibahas harus mencakup sosok tubuh dari kompetensi atau subkompetensi yang relevan dengan profil kemampuan tamatan.
- b. Substansi yang dibahas harus benar, lengkap dan aktual, meliputi konsep fakta, prosedur, istilah, dan notasi serta disusun berdasarkan hirarki/step penguasaan kompetensi.
- c. Tingkat keterbacaan, baik dari segi kesulitan bahasa maupun substansi harus sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajaran.
- d. Sistematika penyusunan bahan ajar harus jelas, runtut, lengkap, dan mudah dipahami.”

Bahan ajar menurut Muslich terbagi dua yaitu secara umum dan khusus, secara umum menurut Muslich dalam Nurlaeli (2017) ”Karya ilmiah, oleh sebab itu keduanya memiliki kesamaan, yaitu terlihat pada, sebagai berikut:

- a) Dari segi bahan ajar berisi serangkaian pengetahuan atau informasi yang bisa dipertanggungjawabkan keilmiahannya,
- b) dari segi sajian materi yang terdapat dalam bahan ajar diuraikan mengikuti pola penalaran tertentu,
- c) dari segi format bahan ajar mengikuti konvensi buku ilmiah, baik pola penulisan, pola pengutipan, pola pembagian, maupun pola pembahasannya.

Secara khusus, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Bahan ajar disusun berdasarkan pesan kurikulum pendidikan,
- b) bahan ajar memfokuskan ke tujuan tertentu,
- c) buku teks menyajikan bidang pelajaran tertentu,
- d) bahan ajar berorientasi kepada kegiatan belajar siswa,
- e) dapat mengarahkan kegiatan mengajar guru di kelas,
- f) pola sajian bahan ajar disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa,

- g) gaya sajian bahan ajar dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan Audrey dan Nichols dalam Hidayat (2001: 93) mengungkapkan kriteria bahan ajar sebagai berikut:

- a. Isi pelajaran hendaknya cukup valid, artinya kebenaran materi tidak disangsikan lagi dan dapat dipahami untuk mencapai tujuan.
- b. Bahan yang diberikan haruslah cukup berarti atau bermanfaat. Hal itu berhubungan dengan keluasan dan kedalaman bahan.
- c. Bahan hendaknya menarik.
- d. Bahan hendaknya berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya.

Penjelas dari ketiga pakar diatas menjelaskan bahwa kriteria bahan ajar merupakan bahan pelajaran yang disusun secara teratur yang digunakan guru saat belajar dikelas bersama siswa. Bahan ajar ini mesti sesuai dengan aturan dan tidak asal isinya, harus mencakup apa yang akan di pelajari saat dikelas.

a. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan bahan perbandingan dengan hasil yanag kan penulis teliti.

Tabel 2.2
Penelitian Hasil Yang Relevan

| Judul Peneliti | Judul Peneliti Terdahulu | Nama Penulis Terdahulu | Perbedaan | Persamaan |
|--|--|------------------------------|--|--|
| Analisis Mosi Dan Pola Argumentasi Pada Video Debat Kedua Calon Presiden 2019 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Menganalisis Teks Debat Kelas X Tahun Ajaran 2020/2021 | Pembelajaran Menganalisis Mosi Dalam Debat Menggunakan Metode Inkuiri Pada Siswa Kelas X Sma Pasundan 8 Bandung | Elsa Oktaria Utami (2014) | Peneliti terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. | Sama-sama menganalisis isi teks debat yaitu menentukan mosi mosi dalam sebuah debat. |
| | Pembelajaran Mengembangkan Isu Dan Argumen Dalam Berdebat Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share | Muhamad Entis Sutisna (2013) | Perbedaan dari penelitian terdahulu menggunakan metode yang berbeda. | Sama-sama menganalisis argumentasi dalam berdebat. |

| | | | | |
|--|---|--|--|--|
| | Di Kelas X Smk Icb Cinta Wisata Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 | | | |
|--|---|--|--|--|

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan rancangan proses penulisan suatu permasalahan oleh peneliti. Kerangka ini disusun berdasarkan pada tinjauan pustaka hasil penulisan yang relevan. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi akan dihubungkan dengan teori sehingga ditemukan pemecahan masalah tersebut. Hal ini, kerangka pemikiran merupakan suatu keberhasilan dalam pembelajaran.

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 95) “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Artinya, kerangka berpikir yaitu suatu masalah yang berhubungan dengan teori disebut masalah itu penting. Kerangka berpikir ini berfungsi untuk permasalahan yang muncul penelitian.

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran

